

PELATIHAN ASERTIF PADA REMAJA DENGAN KONDISI KELUARGA MIGRAN DALAM MENCEGAH POTENSI MENJADI KORBAN TINDAK KEKERASAN

Wahyu Adri Wirawati¹, Yuli Fitria², Machria Rachman³, Andrik Hermanto⁴

Stikes Banyuwangi¹; wahyuadriwirawati2@gmail.com

Stikes Banyuwangi²; fitriayuli818@gmail.com

Stikes Banyuwangi³; machria@stikesbanyuwangi.c.id

Stikes Banyuwangi⁴; andrikhermanto@stikesbanyuwangi.ac.id

Abstrak

Anak dan remaja cenderung menjadi korban kekerasan pasalnya dianggap pribadi yang lemah, terlebih pada mereka anak-anak dengan kondisi keluarga yang tidak utuh, pengasuhan yang tidak langsung, serta anak dengan kondisi keluarga migran. Mereka dapat berpotensi menjadi sasaran segala bentuk kekerasan mengingat tanpa keberadaan orang tua sebagai pendamping dan pengawas secara langsung. Salah satu cara mencegah potensi menjadi korban diantaranya meningkatkan keterampilan sosialnya berupa kemampuan asertif. Adapun pola pengembangannya dapat di kemas melalui pelatihan asertif. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menerapkan perilaku asertif untuk mencegah berbagai bentuk kekerasan pada anak dan remaja. Peserta pelatihan yaitu anggota komunitas pemuda cluring bersatu yang berjumlah 20 orang dengan kondisi keluarga migran. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan pelatihan asertif berdampak positif signifikan dan efektif meningkatkan kemampuan asertif peserta. Keterampilan sosial yang meningkat dari pelatihan asertif berupa rasa percaya diri, keberanian untuk mengungkapkan perasaan dengan tegas, harga diri yang meningkat serta daya bangkit. dapat di simpulkan pelatihan asertif mampu meningkatkan keterampilan sosial yang dapat diterapkan ke dalam perilaku sehari-hari guna mencegah potensi menjadi korban kekerasan pada anak remaja dengan kondisi keluarga migran.

Kata Kunci: Pelatihan; Asertif; Migran; Anak Remaja; Kekerasan.

Abstract

Children and teenagers tend to become victims of violence because they are considered weak individuals, especially children with incomplete families, indirect care, and children with migrant families. They can potentially become targets of all forms of violence, considering that they do not have parents as direct companions and supervisors. One way to prevent the potential of becoming a victim is to improve social skills in the form of assertiveness. The development pattern can be packaged through assertive training. The aim of this community service activity is to increase knowledge, understanding and ability to apply assertive behaviour to prevent various forms of violence against children and adolescents. The training participants were members of the United Cluring Youth Community, totalling twenty people with migrant families. The results of service activities show that assertive training has a significant positive impact and is effective in increasing participants' assertive abilities. Social skills that increase from assertive training include self-confidence, courage to express feelings firmly, increased self-esteem and the ability to rise above. It can be concluded that assertive training is able to improve social skills that can be applied to daily behaviour to prevent the potential of becoming victims of violence in teenagers with migrant family conditions.

Keywords: Assertive; Training, Migrant; Violence, Teenager.

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license. 

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan dengan korban anak-anak merupakan hal yang masif terus terjadi disekitar lingkungan kita. Mirisnya setiap periode angka kasus kejadiannya semakin meningkat,

sehingga perlu adanya upaya yang lebih efektif untuk pencegahan serta penanganan yang tepat khususnya untuk korban. Anak-anak yang cenderung menjadi korban dianggap pribadi yang lemah sehingga menjadi sasaran yang rentan untuk dijadikan korban (Justicia, 2017). Lebih miris lagi pada mereka anak-anak dengan kondisi keluarga yang tidak utuh, pengasuhan yang tidak langsung, serta anak dengan kondisi keluarga migran (Kurniawati, 2017). Dimana mereka cenderung dapat berpotensi menjadi sasaran segala bentuk kekerasan mengingat tanpa keberadaan orang tua sebagai pendamping dan pengawas secara langsung.

Fenomena yang ada di lingkungan sekitar kesempatan kerja terutama bagi masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah sangat terbatas. Hal ini juga dialami oleh masyarakat yang hidup di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan data dari Banyuwangi Satu Data menyebutkan jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas yang termasuk pengangguran terbuka di kabupaten Banyuwangi pada tahun 2021 dan 2022 sebanyak 50.659 orang dan 49.129 orang (Lestari, 2022). Salah satu upaya bagi masyarakat kabupaten Banyuwangi untuk mendapatkan pekerjaan adalah menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Selanjutnya, hasil laporan survey data yang sama jumlah Pekerja Migran Indonesia yang berasal dari Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2022 dan 2023 berturut-turut adalah 3.198 orang dan 3648 orang.

Menurut Muhammad Iqbal, Koordinator Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) sejumlah kecamatan di kabupaten Banyuwangi yang menjadi "penyumbang" terbesar PMI di antaranya Muncar, Pesanggaran, Tegaldlimo, Cluring, dan Bangorejo. Kecamatan Cluring merupakan salah satu kantong dimana sebagian penduduknya menjadi Pekerja Migran Indonesia (Lestari, 2022). Kenaikan angka ini menunjukkan bahwa masyarakat Banyuwangi banyak yang tertarik untuk bekerja di luar negeri dikarenakan penghasilan yang didapatkan dari menjadi PMI lebih banyak dibandingkan dengan bekerja di dalam negeri.

Kondisi keluarga pekerja migran banyak menyisakan cerita positif dan negatif. Salah satu sisi negatif dari kondisi keluarga PMI adalah menjadikan anak dan remaja yang orang tuanya yang menjadi PMI mengalami kondisi *fatherless* atau *motherless*. Situasi *fatherless/motherless* merupakan kondisi ketika seorang individu kehilangan peran ayah/ibu baik secara fisik maupun psikis (Noviana, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2021) anak-anak yang ditinggalkan ayahnya di bawah atau di saat usia 5 tahun akan mengalami masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi. Anak dengan orang tua tunggal memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap perilaku berisiko, menjadi korban dan mengalami *distres* mental daripada anak dengan orang tua yang lengkap (Fletcher, 2021).

Berdasarkan data dari KPAI pada hasil studi Yuli Fitria, et,al (2023) terdapat 252 anak menjadi korban kejahatan seksual, 141 anak menjadi korban kekerasan fisik dan/atau psikis, 31 anak menjadi korban pornografi dan cybercrime, dan 11 orang anak dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual. Lebih lanjut, kasus kekerasan seksual pada anak Kabupaten Banyuwangi cenderung meningkat setiap periodenya. Awal tahun 2023 di bulan Januari sudah tercatat 4 kasus di Kecamatan Giri, Kota, Cluring dan Wongsorejo berupa pencabulan dan persetubuhan. Adapun korban kekerasan dari wilayah kecamatan Cluring bagian selatan Kabupaten Banyuwangi didominasi anak dan remaja dengan kondisi orang tua pekerja migran. Dengan data di atas, dapat dilihat bahwa anak-anak dan remaja yang memiliki orang tua sebagai PMI cenderung menjadi korban tindak kekerasan karena kurangnya pengasuhan dan pengawasan dari orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan adanya langkah pencegahan terjadinya kekerasan pada remaja yang memiliki orang tua yang menjadi Pekerja Migran Indonesia. Mengingat jumlah remaja yang relatif banyak dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan pada keterampilan sosialnya berupa kemampuan manajemen diri dan lingkungan sosialnya guna menjadi generasi yang mampu membangun daerah. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pelatihan asertif guna meningkatkan keterampilan sosialnya (Asrowi S Barida, 2013). Oleh karenanya pengabdian berinisiasi melaksanakan kegiatan pengabdian yang bertema “pelatihan asertif guna meningkatkan keterampilan sosial remaja dengan kondisi keluarga migran dalam mencegah potensi menjadi korban kekerasan” yang diikuti oleh remaja yang tergabung dalam komunitas pemuda cluring bersatu di desa Cluring kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi sebagai pesertanya.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai bentuk kekerasan pada anak dan remaja melalui pelatihan asertif dan meningkatkan keterampilan sosial berupa kemampuan asertif pada remaja yang memiliki orang tua migran. Penerapan pelatihan asertif pada tingkat pendidikan dasar dan menengah dan di masyarakat pada level pemerintah desa pada akhirnya dapat digunakan oleh pemerintah kabupaten untuk mencegah kekerasan pada anak dan remaja. Tercapainya remaja yang sehat secara bio-psiko-sosial dan spiritual dalam menjalani kehidupan sehingga ke depannya akan menghasilkan generasi muda yang sehat dan sejahtera di masa akan datang.

METODE

Kegiatan ini memiliki sasaran anggota Pemuda Cluring Bersatu. Pemuda Cluring Bersatu (PCB) merupakan komunitas kelompok remaja yang terbentuk atas inisiatif tokoh pemuda berdomisili di desa Cluring kecamatan Cluring, dimana sebagian besar orang tua anggota Pemuda Cluring Bersatu merupakan pekerja migran. PCB berdiri pada tahun 2019. Usia anggota PCB bervariasi dari 10 – 24 tahun.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan yang diawali dengan proses identifikasi, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahapan identifikasi dilakukan dengan melakukan skrining kepada remaja anggota mitra sasaran dengan kondisi keluarga inti sebagai pekerja migran. Tahapan persiapan dilakukan kontrak waktu dengan mitra sasaran untuk pelaksanaan pelatihan yang dilakukan. Tahapan pelaksanaan menggunakan beberapa metode yang tersaji pada tabel.1, kemudian tahapan evaluasi dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan dan pemahaman mitra dari serangkaian materi pelatihan asertif yang telah dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Berikut adalah rangkaian tahapan pada pelatihan asertif :

Tabel 1. Rangkaian Sesi Pelatihan Asertif

No	Sesi	Tujuan	Metode
1	Pembukan	Peserta Memahami rangkaian pelatihan alasan untuk, hadir serta membangun aturan selama pelatihan	Kontrak belajar, Ice breaking dan pretest
2	Mengenal jenis perilaku submissive, asertif dan agresif	membangun aturan selama pelatihan Pengenalan jenis perilaku yang dimiliki pada setiap individu ketika menghadapi permasalahan dan melihat kecenderungan dari ketiga perilaku pada peserta pelatihan	Materi, Video, Studi kasus dan penggunaan instrumen

3	Mengenal bentuk kekerasan pada anak dan remaja	Mengenalkan peserta dengan berbagai bentuk-bentuk kekerasan anak berupa kekerasan fisik, verbal, emosional, sosial, pelecehan seksual, eksploitasi, penelantaran dan child grooming	Materi, Video, Studi kasus
4	Mengenal Komunikasi dan perilaku asertif	Pengenalan perilaku asertif kepada peserta, tahapan mengembangkan dan mengukur kemampuan asertif	Materi, Games dan Role Play
5	Memahami Hak anak	Memberi edukasi berupa pengetahuan kepada peserta tentang hak-hak anak, perlindungan negara terhadap hak anak	Materi dan studi kasus
6	Mengenal Kekerasan seksual dan kesehatan reproduksi remaja	Mengenalkan peserta khusus tentang kekerasan seksual, perilaku orientasi seksual menyimpang dan pola menjaga kesehatan reproduksi khususnya pada anak remaja	Materi dan studi kasus
7	Role play perilaku asertif	Role play perilaku Asertif Melatih peserta mengekspresikan perasaan dan pikiran, kemampuan menyadari hak setiap individu untuk menyatakan diri, dan kemampuan untuk berkata "Ya" atau "Tidak"	Studi kasus, bermain peran dan role play
8	Mengembangkan daya Tangguh (percaya diri, optimis, resiliensi)	Memberikan motivasi kepada peserta dengan menyadari arti kehidupan, daya juang, dan kesetaraan hubungan dengan orang lain.	Restrukturasi kognitif, penggunaan instrumen
9	Penutup	Mengakhiri pelatihan asertif dengan mengukur dampak pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan valuasi dengan tindak lanjut berupa saran	Kristalisasi, Post test, mengisi reaction sheet pesan dan kesan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian diikuti oleh partisipan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu dari anggota pemuda cluring bersatu di wilayah Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Adapun partisipan yang menjadi peserta adalah peserta yang memenuhi kriteria berdasarkan usia remaja, berjenis kelamin laki – laki dan perempuan dan dengan kondisi keluarga migran. Hasil skrining oleh tim pengabdian diperoleh partisipan sejumlah 20 orang remaja yang di jadikan peserta kegiatan pelatihan asertif. Selanjutnya hasil dari serangkaian tahapan intervensi pada pelatihan asertif diperoleh Peningkatan kemampuan asertif pada peserta pelatihan yakni didapat dari tahapan metode asertif training seperti mengenal bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak remaja dan mengembangkan kemampuan komunikasi asertif.

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan sesi pembukaan yang bertujuan untuk membangun pemahaman peserta mengenai rangkaian kegiatan pelatihan, alasan penting untuk berpartisipasi, serta membentuk kesepakatan aturan selama pelatihan berlangsung. Dalam sesi ini, metode kontrak belajar, ice breaking, serta pengerjaan soal pretest digunakan untuk membangun suasana pelatihan yang kondusif.

Tahap berikutnya adalah pengenalan jenis perilaku submissive, asertif, dan agresif, di mana peserta diberikan pemahaman mengenai berbagai jenis perilaku yang muncul ketika individu menghadapi masalah. Sesi ini menggunakan metode pemaparan materi, pemutaran

video, studi kasus, serta penggunaan instrumen untuk mengidentifikasi kecenderungan perilaku peserta.



Gambar 1. Materi pengenalan jenis perilaku submissive, asertif, dan agresif

Setelah itu, peserta dikenalkan dengan berbagai bentuk kekerasan pada anak dan remaja, termasuk kekerasan fisik, verbal, emosional, sosial, pelecehan seksual, eksploitasi, penelantaran, serta *child grooming*. Metode yang digunakan meliputi pemaparan materi, video, serta studi kasus untuk memperkaya wawasan peserta.



Gambar 2. Materi mengenal bentuk kekerasan pada anak dan remaja

Kemudian, peserta diperkenalkan pada konsep komunikasi dan perilaku asertif. Sesi ini bertujuan untuk mengenalkan tahapan mengembangkan dan mengukur kemampuan asertif melalui pemaparan materi serta video yang ditampilkan.



Gambar 3. Materi mengenal komunikasi dan perilaku asertif

Selanjutnya, peserta diberikan edukasi tentang hak-hak anak serta perlindungan yang diberikan oleh negara terhadap hak anak. Sesi ini dilaksanakan dengan metode pemaparan materi dan studi kasus yang dipandu oleh Betty Erda, S.Psi., M.Si. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya perlindungan hak anak.



Gambar 4. Materi memahami hak-hak anak

Pada sesi mengenal kekerasan seksual dan kesehatan reproduksi remaja, peserta diajak untuk memahami konsep kekerasan seksual, perilaku orientasi seksual yang menyimpang, serta pola menjaga kesehatan reproduksi remaja. Sesi ini disampaikan dengan metode pemaparan materi dan pemutaran video. Kemudian diakhiri dengan sesi tanya jawab dengan peserta



Gambar 5. Materi Mengenal Kekerasan seksual dan kesehatan reproduksi remaja

Untuk memperkuat kemampuan asertif peserta, dilaksanakan sesi role play yang bertujuan untuk melatih peserta mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka, menyadari hak-hak individu, serta kemampuan menyatakan "Ya" atau "Tidak". Metode yang digunakan adalah studi kasus serta role play yang dilakukan oleh perwakilan remaja.



Gambar 6. Role play perilaku asertif

Selain itu, pengembangan daya tangguh (percaya diri, optimis, dan resiliensi) juga menjadi bagian penting dari pelatihan ini. Sesi ini bertujuan memberikan motivasi kepada peserta agar mereka mampu menyadari arti kehidupan, memperkuat daya juang, serta

menjalin hubungan yang setara dengan orang lain.



Gambar 7. Materi terkait mengembangkan daya tangguh (percaya diri, optimis, resiliensi)

Kegiatan pelatihan ini ditutup dengan sesi evaluasi yang bertujuan mengukur dampak pelatihan terhadap tingkat pengetahuan, pemahaman, serta rencana tindak lanjut yang melibatkan saran dari peserta. Pada sesi penutupan ini, dilakukan pengisian pos test, serta pengisian lembar kuesioner pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat untuk mendapatkan pesan dan kesan peserta terkait pelatihan yang telah dilakukan.

Dari hasil pretest dan postest yang telah dibagikan kepada peserta. Didapatkan hasil adanya peningkatan kemampuan asertif yang di tunjukan pada hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Perbandingan Rata – Rata Kecenderungan Asertif

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre tes	68,7	20	3,188	1,652
	Pos tes	79,1	20	2,571	,867

Pada table 2 hasil perhitungan secara kuantitatif pemberian intervensi pelatihan asertif menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan pada nilai rata – rata (mean) yang awalnya 68,7 meningkat setelah diberikan pelatihan asertif menjadi 79,1. Hal tersebut dapat di indikasikan pengetahuan, pemahaman peserta tentang asertif mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan terlihat selain diperoleh data dari skala asertif, tim pengabdian memperoleh data sekunder dengan cara observasi dimana terdapat peningkatan kemampuan komunikasi asertif pada beberapa peserta perempuan seperti keberanian mengungkapkan perasaan tidak berkenan/ tidak suka ketika bersinggungan dengan temanya seperti dengan membalas dengan uacapa tegas dan mengekspresikan dengan wajah yang kesal. Hal tersebut sesuai dengan teori respon emosi dari lazarus pada penelitian Avşar S Ayaz Alkaya, (2017) yang menyebutkan jika perempuan lebih cenderung ekspresif dibanding laki – laki dalam mengungkapkan perasaannya kepada orang lain dan memiliki keleluasaan mengutarakan segala keluh kesahnya serta lebih mudah terbuka dengan teman yang dianggap sebagai teman dekat. Lebih lanjut dari serangkaian tahapan pelatihan asertif yang diberikan mampu membantu peserta dalam mengenali dan menyadari kecenderungan perilakunya sendiri apakah dalam kategori submissive, asertif atau agresif. Sehingga melalui kemampuan tersebut peserta pelatihan memiliki pengendalian terhadap diri ketika memiliki masalah komunikasi dengan teman, dapat mengekspresikan pendapat, ide yang tidak sesuai dengan keinginannya

dan tidak pasif dalam interaksi sosialnya. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi pada hasil riset yang dilakukan oleh Nicholas et al. (2015) yang menyebutkan kemampuan dalam pengelolaan diri atau otonomi diri, kontrol diri dan komunikasi secara interpersonal akan terwujud jika satu individu dengan lainnya saling asertif.

Kegiatan pelatihan asertif yang diberikan kepada para remaja yang masuk dalam fase perkembangan psikososial berupa masa pencarian identitas diri mampu meningkatkan keterampilan sosial yang dikemas dengan cara modifikasi perilaku pada serangkaian tahapan pelatihan asertif. Lebih lanjut pemberian intervensi secara berkelompok dalam pelatihan asertif cukup efektif dalam mengubah perilaku peserta secara bertahap dalam kurun waktu 6 kali sesi intervensi. Sejalan dengan studi pada Ardi S Sisni (2018) menyebutkan perubahan kemampuan komunikasi asertif pada diri individu akan diikuti perubahan perilaku jika pengkondisiannya dilakukan secara berkala dengan ritme serentak.

Lebih lanjut kemampuan asertif peserta yang berkembang pada intinya juga dipengaruhi juga oleh tahapan tugas perkembangan mereka yang sedang di alami saat ini yakni anak remaja usia sekolah dimana berada pada tahapan identitas versus kebingungan. pada tahapan tersebut anak remaja akan mulai mengenali, mengidentifikasi identitas citra diri yang positif maupun negatif serta perannya dalam lingkungan sosialnya. Hal tersebut jika tidak mampu mereka lalui pada masa krisisnya maka mereka akan cenderung menjadi pribadi yang submissive, inferior atau rendah diri serta penuh dengan rasa kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan. Namun hal sebaliknya jika mereka mampu melalui masa krisisnya maka akan cenderung menjadi pribadi yang percaya diri, optimis dalam menghadapi permasalahan. Konsisten dengan teori perkembangan psikososial yang didalilkan oleh Erick erikson pada hasil studi Winters S Jeglic (2022) yakni tahapan tugas perkembangan masa remaja idealnya harus mampu mengenali ego diri guna mengarahkan peran, tujuan hidup saat ini dan masa depan remaja dalam lingkungan masyarakat luas.

Secara meyeluruh pelatihan asertif selain dapat meningkatkan keterampilan sosial remaja dapat pula digunakan sebagai upaya mencegah, mereduksi dan menangani dampak buruk dari berbagai bentuk kekerasan terhadap anak. Dampak pelatihan asertif akan optimal seiring dengan pola pendekatan belajar sosial yang disertai dengan pemberian penguatan positif (reinforcement) berupa dorongan, dukungan dan penghargaan atas proses belajar yang dilalui, pasalnya kemampuan asertif pada setiap diri individu merupakan bentuk modifikasi perilaku yang diperoleh melalui proses belajar dengan cara memahami, mengamati, menirukan kemudian mengaplikasikan pada kedalam perilaku sehari-hari.

KESIMPULAN

Merujuk kepada hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian dapat disimpulkan pelatihan asertif mampu berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan asertif peserta pelatihan. Keterampilan sosial yang meningkat dampak dari intervensi pelatihan asertif diantaranya kemampuan mengungkapkan perasaan, keberanian untuk tegas, harga diri yang meningkat, serta meningkatnya kemandirian dengan ditunjukkan daya bangkit yang kuat. kemampuan asertif yang terbentuk dapat membantu mitra pengabdian dalam menghadapi masalah sehari-hari, pilihan yang sulit, situasi yang mengancam dan berbahaya bahkan ketika mencari keadilan.

Kemampuan asertif dapat diterapkan ke dalam perilaku sehari-hari sehingga menjadi keterampilan sosial untuk mencegah potensi menjadi korban kekerasan pada diri mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami haturkan terima kasih kepada DRTPM (Direktorat Riset Teknologi dan Pengabdian Masyarakat) yang telah memberikan pendanaan dan kesempatan kepada tim pengabdian stikes Banyuwangi. Berikutnya kepada Bapak Aris Setiawan selaku pembina Pemuda Cluring Bersatu (PCB) Desa Cluring, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi atas kesediaannya komunitas yang di bina menjadi mitra kegiatan pengabdian. Selanjutnya kepada Ketua Stikes Banyuwangi beserta Kepala PPPM atas dukungan moral mulai dari awal sampai selesai kegiatan. Semoga kegiatan ini menjadi bentuk bukti upaya dalam menangani permasalahan sosial di masyarakat serta berdampak langsung kepada mitra dan masyarakat.

REFERENSI

- Ardi, Z., S Sisni, M. (2018). The Contribution of Assertive Technique Behavioral Counseling to Minimize the Juvenile Delinquency Behavior. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.29210/127400>
- Asrowi, S Barida, M. (2013). The Effectiveness of Asserive Training to Increase the Communication Skills of High School Students in Surakarta. *Dewantara: International Journal of Education*, 1(1).
- Avşar, F., S Ayaz Alkaya, S. (2017). The effectiveness of assertiveness training for school-aged children on bullying and assertiveness level. *Journal of Pediatric Nursing*, 36. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2017.06.020>
- Fletcher, K. (2021). A Systematic Review of the Relationship between Child Sexual Abuse and Substance Use Issues. *Journal of Child Sexual Abuse*, 30(3). <https://doi.org/10.1080/10538712.2020.1801937>
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- Kurniawati, D. (2017). *Interpersonal Communications in Preventing Child Sexual Abuse*. <https://doi.org/10.2991/icosop-16.2017.5>
- Lestari, A. (n.d.). *Banyuwangi Masuk 5 Besar Pengiriman Pekerja Migran*. Diakses dari <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/blambangan-raja/75918637/banyuwangi-masuk-5-besar-pengiriman-pekerja-migran>.
- Nicholas, S., Neelakshi, G., S Nalini, S. (2015). effectiveness of assertiveness training on self esteem and assertive behavior among adolescents at a selected school. *Journal of Medical Science and Clinical Research*, 03(07).
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan



Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1). <https://doi.org/10.33007/Inf.V1i1.87>

Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>

Winters, G. M., S Jeglic, E. L. (2022). The Sexual Grooming Scale–Victim Version: The Development and Pilot Testing of a Measure to Assess the Nature and Extent of Child SexualGrooming. *VictimsandOffenders*, 17(6). <https://doi.org/10.1080/15564886.2021.1974994>

Yuli Fitria, S.Psi., M.Si. Fitria*, Wahyu Adri Wirawati, SMachria R. (2023). A Strategies for Preventing and Handling Child Violence Through Assertive Training Methods in Banyuwangi Regency. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 03(05), 738–747. <https://jurnal.ahmar.id/index.php/daengku/article/view/1925/1334>.

